

BAB III

PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

A. Karakter Yang Melekat Pada Manusia

1. Proses Kejadian Manusia

Ada tiga term pokok pada penyebutan manusia dalam Al Qur'an yang mengungkapkan eksistensi manusia yaitu :

a. Al Insan

Disebutkan sebanyak 56 kali (terlampir) dalam al qur'an. Ayat yang menggunakan term al-insan kerap berbicara tentang manusia secara utuh sebagai manusia.

b. Basyar

Disebut sebanyak 36 kali (terlampir) dalam al-qur'an. Term ini berbicara tentang salah satu aspek manusia.

c. An-nas

Term ini paling sering disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu sebanyak 179 kali.(terlampir) Term ini kerap berbicara tentang aspek keagamaan manusia.¹

Pada beberapa tempat di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyebut dari apa manusia diciptakan, dari bahan apa manusia berasal.² Dr. Zaghul An Najja mengatakan bahwa Al-Qur'an membagi proses penciptaan manusia dalam tujuh tahapan yang teratur yaitu setetes mani

¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2014), Cet. 2, hlm. 22

² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2013), Cet. 12, hlm. 19

(nuthfah), hadits dari peleburan ovum dan sperma (nuthfah amsaj), sesuatu yang melekat (alaqah), segumpal daging (mudghah), pembentukan tulang (izham), pembungkusan tulang-tulang dengan daging, pembentukan fetus yang sudah jelas.³

Proses penciptaan manusia dalam rahim seorang ibu di ungkapkan jelas oleh Al-Qur'an. Berikut ayat-ayat yang menjelaskan tentang manusia mulai proses penciptaan dan lainnya.

QS. Al Mukminun ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ (١٣)
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ
لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya : “Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan sari pati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk (berbentuk) lain. Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al Mukminun : 12-14).⁴

Demikian Al-Qur'an mengenai proses kejadian manusia. Tidak ada dari penelitian yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Yang

³ Hudzafah Ismail, *Kerajaan Al-Qur'an*, (Jakarta; Almahira, 2012), Cet. 1, hal. 213-214

⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta; PT. Hidakarya Agung, 2004), Cet. 73, hlm. 497

menyatakan bahwa asal usul manusia yang pertama adalah tanah. Demikian antara lain Sayyid Quthub.⁵

Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sungguh, Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang telah diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian) nya, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan) Ku kedalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”(QS. Al Hijr : 28-29).⁶

Dari uraian singkat mengenai asal manusia itu dapat diketahui bahwa manusia, menurut agama islam terdiri dari dua unsure yaitu unsur materi dan unsur immateri. Unsur materi (jasmani) adalah tubuh yang berasal dari air dan tanah. Unsur immateri (rohani) adalah ruh yang berasal dari alam ghaib.⁷

Al-Qur’an tidak memandang manusia sebagai makhluk yang tercipta secara kebetulan atau tercipta dari kumpulan atom, tapi ia diciptakan setelah sebelumnya direncanakan untuk mengemban satu tugas, “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di bumi*”.(QS, *Al Baqarah Ayat 30*).⁸ Manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah SWT tidak akan menjunjung tinggi tanggung jawab ke khalifahannya, kecuali dilengkapi dengan potensi-potensi yang memungkinkannya melaksanakan tugasnya. Atribut pertama yang

⁵ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta; Lentera Hati, 2012), Cet, V, hlm. 368-369

⁶ Tim Syaamil Al-Qur’an, *Syaamil Al-Qur’an Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung; Sygma Creatif Media Corp), hlm. 263

⁷ Muhammad Daud Ali, *Op.Cit.*, hlm. 22

⁸ M. Quraish Sihab, *Membumikan Al Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; PT Mizan Pustaka, 2007), Cet. II., hlm. 104

penting adalah manusia dilengkapi dengan fitrah yang dimiliki semenjak lahir.⁹

2. Fitrah Pemandu Karakter Manusia

Manusia dibekali fitrah yang dibawa seiring lahirnya manusia itu sendiri. Fitrah itu adalah tauhid. Tauhid menjadi bekal bagi seluruh keturunan Adam As, tanpa membedakan rahim seorang ibu dari keagamaannya.¹⁰

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah SWT yang telah menciptakan (Fathara) manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (QS. Ar Rum : 30).¹¹

Ayat diatas berbicara tentang fitrah yang dipersamakannya dengan agama yang benar. Ini berarti yang dibicarakan oleh ayat ini adalah fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti semua potensi diciptakan Allah pada diri mahluk itu. Melalui ayat ini, Al Qur'an menggaris bawahi adanya fitrah manusia dan bahwa fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan.¹² Ayat diatas menghubungkan makna fitrah dengan agama Allah (Din). Hubungan

⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, (Jakarta; PT. Asdi Mahasatya, 2005), Cet. III., hlm. 56

¹⁰ Ulil Amri Syafri, *Op.Cit.* hlm. 25

¹¹ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta; Departemen Agama, 1989), hlm. 645.

¹² M. Quraish Sihab, *Op.Cit.*, Vol. 10, Cet. V, hlm. 210.

fitrah dengan din tidak bertentangan, malah sebaliknya saling melengkapi keduanya.¹³

Al Qur'an menjelaskan perbedaan manusia dengan makhluk lain. Allah memperlihatkan betapa Dia memuliakan manusia, terlebih dengan diberikannya akal sebagai pembeda dari makhluk Allah lainnya. Manusia dikaruniai jasad, ruh, akal, kalbu dan nafsu. Sehingga manusia mampu untuk memilih dan membedakan mana yang baik dan buruk.

Allah memberikan akal pada manusia agar dapat dipergunakan untuk membedakan kebajikan dan kejahatan serta diberi kesanggupan untuk melakukan keduanya.¹⁴ Akal dan hati adalah perpaduan potensi manusia yang paling menentukan masa depan kehidupannya, baik sebagai individu maupun masyarakat.¹⁵

B. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

1. Al Qur'an dan Proses Pendidikan

Al Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca.¹⁶

Ada dua alasan pokok yang bisa disebutkan bahwa Al-Qur'an berperan besar melakukan proses pendidikan kepada umat manusia.

¹³Abdurrahman Saleh Abdullah, *Op.Cit.*, hlm.57.

¹⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur 5*, (Semarang; PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 4606.

¹⁵ Hamdani Hanif dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; CV. Pustaka Setia, 2013), Cet. I., hlm. 111.

¹⁶ Ulil Amri Syafri. *Op.Cit.*, hlm 57

Pertama, Al-Qur'an banyak menggunakan term-term yang mewakili dunia pendidikan, misalnya term "*ilmu*" yang diungkapkan sebanyak 94 kali, "*hikmah*" yang menggambarkan keilmuan diungkap sebanyak 20 kali, "*ya'kilun*" yang menggambarkan proses berfikir diungkapkan sebanyak 12 kali, "*ta'lamuna*" yang diungkapkan sebanyak 56 kali, "*yasma'un*" yang diungkapkan sebanyak 19 kali, "*yazakkaru*" yang diungkapkan sebanyak 6 kali. *Kedua*, Al Qur'an mendorong umat manusia untuk berfikir dan melakukan analisis pada fenomena yang ada di sekitar kehidupan mereka.

Menurut Syaikh Saltut, Al Qur'an menggunakan empat cara dalam menjelaskan pendidikan yang ada dalam ayat-ayatnya, yaitu :

- a. Melalui pendidikan manusia, mendorong mereka untuk mengamati arti tadabur alam raya ciptaan Allah. Hal ini merupakan bentuk pemuliaan Allah kepada akal manusia, sehingga manusia mampu mencerahkan keagungan ciptaan-Nya seperti : udara, air, dsb. Tentu kekhalian menjadi landasannya.
- b. Melalui pendekatan cerita-cerita umat masa silam, baik kisah yang Berjaya karena kezalimannya. Penyebutan kisah tersebut lebih kepada ittiba', bukan dalam tataran kajian historinya ataupun sekedar parade ketokohan.
- c. Melalui kesadaran persamaan sehingga maupun mencerna sunnatullah dalam kehidupan.
- d. Melalui pendekatan berita-berita kabar gembira atau ancaman.¹⁷

¹⁷ Ulil Amri Syafri, *Op.Cit.*, hlm 62

Dari penjelasan di atas sangat tepat jika dikatakan bahwa seluruh ayat-ayat dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji dan dikembangkan, apapun bentuk ayatnya. Pokok bahasan ayat mencakup berbagai bentuk model pengajaran. Al-Qur'an, meskipun bukan digolongkan buku ilmu pengetahuan, namun seluruh ayatnya memuat prinsip-prinsip pendidikan sebagai pegangan manusia untuk dipelajari.¹⁸

2. Al Qur'an sebagai Rujukan Akhlak

Al Qur'an berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Menurut Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di, Al Qur'an memiliki dua macam petunjuk : *Pertama* , berupa perintah, larangan, dan informasi tentang perbuatan yang baik menurut syariat atau 'urf (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syariat, dan tradisi. *Kedua* menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.¹⁹

Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an, dapat ditemukan melalui tiga dimensi akhlak yang harus diaktualisasikan dalam diri manusia yaitu akhlak kepada Allah (kecerdasan spiritual), akhlak terhadap diri sendiri (kecerdasan emosional), akhlak terhadap makhluk Tuhan yaitu manusia dan lingkungan (kecerdasan sosial).²⁰ Beberapa

¹⁸ *Ibid*, hlm. 63

¹⁹ *Ibid*, hlm. 64

²⁰ Quraish Sihab, *Op.Cit*, hlm. 206

diantaranya pengarahannya agar umat manusia berakhlakul karimah, bias dilihat pada beberapa surat dan ayat berikut :

a. QS. At Taubah ayat 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”(QS At Taubah : 119).²¹

Kata (الصَّادِقِينَ) adalah bentuk jama' dari kata (الصَّادِق). Ia terambil dari kata shidiq atau benar. Berita yang benar adalah yang sesuai dengan kenyataan. Dalam pandangan agama, ia adalah yang sesuai dengan yang diyakini.

Al-biqai memahami kata (مَعَ) atau bersama sebagai isyarat kebersamaan, walau dalam bentuk minimal. Siapa yang selalu bersama sesuatu, maka sedikit demi sedikit ia akan terbiasa dengannya karena itu, nabi Muhammad SAW berpesan “Hendaklah kamu (berucap dan bertindak) benar. Kebenaran mengantarkan kepada kebajikan, dan kebajikan mengantarkan kesurga. Dan seseorang yang selalu (berucap dan bertindak) benar, pada akhirnya dinilai disisi Allah sebagai (صَدِّق).²²

b. Qs. An Nur Ayat 30

²¹Mahmud Yunus, *Op.Cit*, hlm. 206

²²Quraish Sihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Cet. VI, hlm. 745.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠)

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya”, yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. An Nur : 30)²³

Makna dari ayat ini hendaknya para pria menahan pandangannya yakni tidak membukanya lebar-lebar, untuk melihat segala sesuatu yang dilarang seperti aurat wanita dan kurang baik dilihat seperti tempat-tempat yang memungkinkan dapat melengahkan, dan disamping itu hendaklah mereka memelihara secara utuh dan sempurna kemaluan mereka sehingga sama sekali tidak menggukankannya kecuali pada yang halal. Wahai Rasul, sampaikanlah tuntunan ini kepada orang-orang mukmin agar mereka melaksanakannya dengan baik dan hendaklah mereka terus awas dan sadar karena *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*²⁴

c. QS. Al Ahzab Ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

“Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkahtaku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak

²³ Muhammad Yunus, *Op.Cit*, hlm. 515-516

²⁴ M. Quraish Sihab, *Op.Cit*, hlm. 524

menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al Ahzab : 33)²⁵

Ayat ini menjelaskan bimbingan menyangkut perbuatan dan tingkah laku. Allah berfirman “Dan disamping itu tetaplah kamu tinggal dirumah kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan oleh adat atau agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu dan janganlah kamu *tabarruj* yakni berhias dan bertingkah laku seperti jahiliyah dan laksanakanlah secara berkesinambungan seta dengan baik dan benar ibadah shalat, baik yang wajib maupun yang sunah, dan tunaikanlah secara sempurna kewajiban zakat serta taatilah Allah dan rasul-Nya dalam semua perintah dan larangan-Nya. Sesungguhnya Allah dan tuntunan-tuntunan-Nya ini sama sekali tidak berkepentingan tetapi tidak lain tujuannya hanya bermaksud hendak menghilangkan dari kamu dosa dan kekotoran serta kejahatan moral, hai ahl al bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”²⁶

d. QS. Ali Imron Ayat 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun waktu sempit dan orang-orang yang menahan

²⁵ *Ibid*, hlm. 619

²⁶ Quraish Sihab, *Op.Cit*, hlm. 263

amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imron : 134).²⁷

Dalam ayat ini nasihat pertama adalah tentang berinfak dengan menyatakan bahwa ciri orang yang bertakwa adalah mereka yang kebiasaannya menafkahkan hartanya di jalan Allah baik dalam waktu sempit ataupun lapang. Nasihat kedua adalah mampu menahan amarah, bahkan memaafkan kesalahan orang.

Apabila dicermati terdapat jumlah yang banyak dari persentase ayat-ayat yang berbicara mengenai akhlak, baik yang berhubungan dengan perkara Ushul maupun Furu'. Ayat-ayat Al Qur'an tersebut bagaikan kaidah-kaidah dan prinsip akhlak yang memberikan hidayah pada umat manusia untuk kebahagiaanya. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik. Karena itu, kedudukan akhlak dalam Al Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayat-Nya, Al Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Melalui pendidikan akhlak ini, manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalfahan dengan akhlak yang benar. Selain Al Qur'an sumber akhlak adalah As Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pandangan ini berdalil pada pendapat Aisyah RA.

²⁷ *Ibid, hlm. 89-90*

Menafsirkan akhlak rasul yang tergambar dalam “Al Khuluk Al Azhim” (QS. AL Qalam Ayat 4), yaitu Al Qur’an.²⁸

Yunahar Ilyas membagi ruang lingkup akhlak menjadi enam macam yaitu :akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Rasulullah, Akhlak pribadi, Akhlak dalam keluarga, Akhlak bermasyarakat dan Akhlak bernegara.²⁹ Dari sekian banyak konsep tentang pendidikan karakter, Al Qur’an diyakini dapat menjadi basis dalam pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena Al Qur’an memang diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk bagi umat manusia agar menjadi manusia yang berakhlak mulia sebagaimana akhlak Rasulullah SAW.

²⁸ Ulil Amri Syafri, *Op.Cit*, hlm. 65-66

²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta; Lembaga Pengkaji dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005), hlm. 6